

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gizi pada anak di bawah usia lima tahun selalu menjadi isu kesehatan di banyak Negara. Di sebagian besar wilayah, gangguan gizi muncul akibat ketidakseimbangan antara asupan nutrisi yang berlebih atau kekurangan nutrisi, serta adanya penyakit infeksi. Namun, di negara-negara berkembang dan berpenghasilan rendah, persoalan gizi lebih sering disebabkan oleh kurangnya asupan makanan.¹ Masalah gizi merujuk pada kondisi status gizi seseorang yang dapat diidentifikasi melalui pengukuran antropometri, pemeriksaan klinis, dan analisis laboratorium. Hingga saat ini, Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan gizi, termasuk kekurangan gizi makro dan mikro. Kekurangan gizi makro terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kurang gizi dan kelebihan gizi. Kekurangan gizi ini dapat berbentuk stunting (pertumbuhan terhambat), gizi kurang, gizi buruk, serta kondisi tubuh yang kurus. Sedangkan kekurangan gizi mikro yang dapat mengakibatkan defisiensi nutrisi seperti kekurangan energi, protein, zat besi, yodium, serta mineral mikro lainnya.²

Pada tahun 2022, 45 juta anak di bawah usia 5 tahun atau 22% anak mengalami stunting. Sebanyak 6,8% mengalami dampak wasting (BB/PB), 13,6 juta anak (2,1%) menderita kondisi wasting berat. Lebih dari $\frac{3}{4}$ anak-anak dengan kondisi wasting parah berada di Asia, sementara 22% sisanya tinggal di Afrika. Perkiraan Malnutrisi Bersama (JME), yang diterbitkan pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa kemajuan dalam mencapai target nutrisi global yang ditetapkan oleh Majelis Kesehatan Dunia (WHA) untuk tahun 2025, serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) untuk tahun 2030, masih sangat memprihatinkan.³

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 2,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2021 prevalensi stunting sebesar 24,4%. Prevalensi

wasting mencapai 7,7%, mencatat peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada 7,1%. Prevalensi berat badan kurang saat ini mencapai 17,1%, menunjukkan peningkatan sebesar 0,1% dibandingkan tahun lalu yang tercatat pada 17%.⁴ Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi underweight (berat badan sangat kurang dan berat badan kurang) di Provinsi Jambi tahun 2022 pada anak usia 0-23 bulan yaitu berat badan sangat kurang sebesar 0,77% dan berat badan kurang sebesar 3,51%. Persentase gizi buruk dan gizi kurang pada anak usia 0-23 bulan dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) sebesar 0,31% balita gizi buruk dan sebesar 2,19% balita gizi kurang. Persentase proporsi sangat pendek dan pendek (TB/U) pada balita di Provinsi Jambi sebesar 18,0%.⁵

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, tren kasus stunting menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2019, prevalensi stunting mencapai 33,85%. Persentase ini menurun menjadi 26,7% pada tahun 2021, kemudian kembali berkurang hingga mencapai 24,2% di tahun 2022. Akhirnya, pada tahun 2023, prevalensi stunting tercatat mengalami penurunan mencapai hanya 8,7%. Prevalensi gizi buruk (wasting) menunjukkan angka 3,8% pada tahun 2021, diikuti oleh 5,4% pada tahun 2022, dan akhirnya 4,7% pada tahun 2023. Prevalensi berat badan kurang pada anak (BB/U) menunjukkan penurunan, tercatat sebesar 13,4% pada tahun 2021, diikuti oleh 12,9% pada tahun 2022, dan mencapai 6,5% pada tahun 2023.⁶ Berdasarkan data hasil dari pendataan keluarga (PK) tahun 2021 keluarga yang berisiko stunting di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci sebesar 784 keluarga dari 2,478 jumlah keluarga keseluruhan.⁷

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) yaitu makanan yang diberikan kepada anak usia 6- 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. WHO, Kementerian Kesehatan, dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. MP-ASI berfungsi sebagai tahap peralihan dari ASI menuju makanan keluarga, dilakukan secara bertahap. Dengan bertambahnya umur

anak, kebutuhan energi meningkat, sehingga asupan nutrisi tambahan diperlukan mulai usia 6 bulan. Tujuan utama pemberian MP-ASI yaitu melengkapi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI. Tanpa MP-ASI, anak berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti penurunan IQ, melemahnya sistem kekebalan tubuh, rendahnya produktivitas, gangguan kesehatan mental dan emosional, serta hambatan pertumbuhan. Kekurangan gizi pada balita dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mereka, yang dapat mengganggu kemampuan belajar. Dampak lainnya termasuk melemahnya sistem pertahanan tubuh, berkurangnya durasi kesehatan optimal, hingga risiko serius seperti kecacatan, meningkatnya angka kesakitan, dan kematian dini.⁸

Menurut laporan UNICEF, Malnutrisi pada anak terjadi akibat tiga faktor utama yaitu penyebab langsung, tidak langsung, dan mendasar. Dua penyebab utama malnutrisi adalah asupan gizi yang tidak mencukupi serta penyakit menular. Kekurangan asupan gizi dapat terjadi karena jumlah makanan yang dikonsumsi tidak memadai atau karena makanan tersebut tidak mengandung nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Sementara itu, infeksi dapat merusak fungsi organ tubuh, sehingga mengurangi kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi dari makanan secara efektif. Maka dari itu akan berimplikasi pada kesehatan secara keseluruhan. Penyebab tidak langsung malnutrisi mencakup berbagai faktor, antara lain: makanan yang tidak memadai, pendidikan yang kurang memadai, sanitasi yang buruk, serta akses terhadap air bersih dan layanan kesehatan dasar yang terbatas. Penyebab utama malnutrisi mencakup ketidakstabilan ekonomi, politik, dan sosial, serta bencana alam, yang secara signifikan memengaruhi ketersediaan pangan. Kondisi tersebut juga berdampak pada pola asuh dalam keluarga, kesehatan, serta kualitas sanitasi, yang pada akhirnya memengaruhi status gizi anak balita.⁹

Berbagai faktor dapat mendorong ibu untuk memperkenalkan makanan padat kepada bayi lebih awal dari waktu yang dianjurkan. Faktor-

faktor tersebut meliputi kurangnya pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI, lalu ketidaktahuan mengenai tahapan yang sesuai dalam memperkenalkannya. Selain itu, pengaruh budaya dan peran nenek juga memiliki dampak signifikan terhadap keputusan ibu untuk memberikan MP-ASI sejak usia dini, sering kali menciptakan tradisi berkelanjutan dalam pola pemberian nutrisi kepada bayi.¹ Ketidaktepatan dalam pemberian makanan pendamping ASI, ditambah dengan minimnya pemahaman ibu tentang gizi dan ketidakmampuan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dapat secara signifikan meningkatkan risiko kematian bayi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan gizi yang memadai dan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan nutrisi bayi. Bayi dengan kondisi gizi yang buruk lebih rentan terhadap berbagai infeksi. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang pentingnya nutrisi menjadi langkah krusial dalam mencegah penyakit dan menjaga kesehatan bayi. Pemilihan MP-ASI yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan status gizi anak. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak dari pola makan yang buruk, jika tidak ditangani dengan segera, dapat berkontribusi pada penurunan status gizi anak, yang pada akhirnya berisiko mengarah pada malnutrisi. Keterlambatan dalam intervensi dapat memperburuk kondisi ini dan mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Pemberian nutrisi yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kekurangan gizi, malnutrisi, dan dampak negatif lainnya pada kesehatan anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa asupan makanan mereka memenuhi standar gizi yang diperlukan.² Kegagalan dalam memberikan makanan pendamping ASI pada waktu yang tepat baik terlalu dini (kurang dari 4 bulan) maupun terlambat (lebih dari 7 bulan dapat mengakibatkan dampak negatif. Beberapa dari dampak tersebut meliputi peningkatan risiko diare, sensitisasi alergi, serta anemia.¹⁰

Upaya untuk peningkatan pengetahuan ibu membutuhkan pelaksanaan program pendidikan kesehatan yang efektif, guna memperkuat pemahaman

dan sikap mereka terhadap kebutuhan kesehatan. Dengan cara ini, perilaku sehat dapat dicapai dengan lebih mudah. Penyuluhan kesehatan masyarakat adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas dalam upaya pemeliharaan, peningkatan, dan perlindungan kesehatan. Melalui penguatan pengetahuan dan kapasitas yang bersumber dari, oleh, dan untuk masyarakat, penyuluhan ini disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya setempat.¹¹

Penyampaian informasi atau edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan adalah salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang MP-ASI. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu dapat lebih memahami pentingnya nutrisi yang tepat bagi bayinya. Faktor yang memengaruhi proses pendidikan kesehatan meliputi alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi bisa berupa video, maupun media cetak lainnya, seperti booklet dan leaflet. Dengan pemilihan media yang tepat, efektivitas penyampaian informasi dapat meningkat secara signifikan.¹²

Pemilihan media leaflet dan booklet dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang berbeda dibandingkan dengan media cetak lainnya. Dibandingkan dengan buku paket atau modul, leaflet dan booklet memiliki desain dan tampilan yang lebih sederhana serta praktis untuk dibawa ke mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa leaflet dan booklet lebih efektif dibandingkan media cetak lainnya karena desainnya yang menarik dan ringkas. Media ini mampu mempermudah dan mempercepat pemahaman ibu terhadap pesan yang disampaikan.¹³ Lalu Dibandingkan dengan media cetak lain produksi booklet dan leaflet memerlukan biaya yang lebih rendah. Hal ini menjadikannya pilihan yang ekonomis untuk distribusi informasi dalam skala besar.¹⁴ Leaflet juga efektif digunakan untuk menyampaikan informasi yang spesifik dan terfokus pada satu topik tertentu, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami inti pesan yang ingin disampaikan.¹⁵

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh menurut Husni Abdul Ghani *et al.*, booklet terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan leaflet. Hal ini

disebabkan oleh booklet yang dapat menyajikan informasi secara lebih lengkap, mudah disimpan untuk waktu yang lama, praktis untuk dibawa, dan memberikan penjelasan yang lebih rinci dibandingkan dengan informasi yang hanya disampaikan secara lisan.¹⁶ Penelitian oleh Ratna Santi *et.al*, Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi tentang MP-ASI menggunakan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi usia 0–6 bulan, dengan peningkatan mencapai 80,3%.¹⁷ Hasil penelitian dari Muwahhidah *et.al*, bahwa Media booklet memberikan skor nilai dengan kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan media poster, leaflet.¹⁸ Sedangkan hasil penelitian dari Farinta Ina Nur, bahwa penggunaan media leaflet, buku saku, dan video terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terkait MP-ASI. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata pengetahuan ibu tentang MP-ASI setelah menggunakan ketiga media tersebut, terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata sikap ibu. Dari ketiga media tersebut, video terbukti menjadi yang paling efektif dalam meningkatkan sikap ibu terhadap MP-ASI.¹⁹

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rawat Inap Lempur pada bulan September 2024, diketahui terdapat 8 posyandu di wilayah kerja Puskesmas tersebut, yaitu Posyandu Kelurahan Lempur Tengah, Desa Lempur Hilir, Desa Lempur Mudik, Desa Baru Lempur, Desa Manjuto, Desa Selapaung, Desa Masgo, dan Desa Perikan Tengah. Wilayah kerja Puskesmas Lempur memiliki total penduduk sebanyak 5.264 orang, dengan jumlah anak usia 0–59 bulan mencapai 524 anak, dan di antaranya 137 anak berusia 6–24 bulan. Data menunjukkan bahwa pada bulan November 2024, hampir rata-rata z-score anak usia 6-24 bulan <-3 SD yaitu sangat pendek, dan terdapat 57 orang anak mengalami masalah gizi diantaranya, 31 orang anak yang mengalami resiko kelebihan berat badan dan terdapat 26 orang anak mengalami masalah gizi kurang. Dari hasil wawancara, 3 dari 5 ibu dengan anak usia 6–24 bulan mengaku masih kurang memahami prosedur dan cara pemberian MP-ASI yang sesuai dengan

kebutuhan gizi anak. Biasanya, para ibu lebih sering memberikan MP-ASI berupa makanan instan, seperti bubur atau roti instan khusus bayi.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana efektivitas booklet dan leaflet tentang MP-ASI terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada ibu anak usia 6-24 bulan wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana efektif penggunaan booklet dan leaflet tentang MP-ASI dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi efektivitas booklet dan leaflet sebagai media edukasi MP-ASI dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur, Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh media booklet tentang MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci
2. Untuk mengetahui pengaruh media leaflet tentang MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci
3. Untuk mengetahui pengaruh media booklet tentang MP-ASI terhadap sikap ibu anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci
4. Untuk mengetahui pengaruh media leaflet tentang MP-ASI terhadap sikap ibu anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci

5. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas media booklet dengan leaflet terhadap pengetahuan ibu anak usia 6-24 bulan wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci.
6. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas media booklet dengan leaflet terhadap sikap ibu anak usia 6-24 bulan wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Lempur Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas media booklet dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu anak usia 6-24 bulan terkait MP-ASI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung mengenai perbandingan efektivitas antara booklet dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu terhadap MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan.

2. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai media edukasi kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu anak usia 6-24 bulan terkait pemberian MP-ASI.

3. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai Pola Asuh, Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan. sehingga lebih bisa memperhatikan dan merawat anaknya

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil perbandingan media dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengevaluasi efektivitas booklet dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu anak usia 6-24 bulan terkait MP-ASI.